

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan penanaman prinsip-prinsip agama, khususnya pendidikan akhlak, ke dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membantu peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang meliputi etika, budi pekerti, dan akhlak sebagai perwujudannya. dari agama Islam.

Semua pihak harus berperan aktif dalam pertumbuhan akhlak anak. Ada berbagai karakteristik dan kondisi yang mempengaruhi anak untuk memiliki akhlak yang baik. Ini termasuk konvensi atau kebiasaan, naluri, lingkungan, pendidikan, dan media.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap orang. Pendidikan memiliki pengertian yang beragam. Dalam arti sempit, pendidikan sering dipandang sebagai rangkaian interaksi antara guru dan siswa di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Selain itu, pendidikan dalam arti luas mengacu pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hidup seseorang sebagai konsekuensi interaksi dengan segala sesuatu, termasuk lingkungan sosialnya. Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan). Dengan kata lain, pendidikan adalah kumpulan kesempatan belajar (pengalaman hidup) yang diperoleh

¹ Arief Wibowo, 'Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak', *SUHUF*, 28.01 (2016).Hal. 96.

dalam berbagai situasi yang mendukung perkembangan pribadi sepanjang hayat.²

Menurut Dahlan dalam Maryam B. Gainau dkk., pendidikan dipandang sebagai alat untuk membina kedewasaan akhlak, sosial dan ekonomi pada manusia. Individu yang berpendidikan mampu memenuhi tuntutan ekonominya, memiliki cara pandang dan taraf hidup yang berbeda, membuat keputusan normatif, menjadi panutan yang positif bagi orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.³

Pendidikan merupakan komponen penting dari keberadaan manusia dan kehidupan sehari-hari. Menurut Dewey dalam Jalaluddin, pendidikan adalah kebutuhan, peran sosial, sarana arah, dan cara pembangunan yang menanamkan disiplin pada manusia. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan itu penting terlepas dari kesederhanaan dunia manusia. Tanpa ragu, keberadaan manusia tidak mungkin eksis tanpa pendidikan.⁴

Allah SWT, berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

² Rustam Efendy Rasyid, dkk, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Tasikmalaya: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2022). Hal. 10.

³ Maryam B. Gainau, dkk, *Problematika Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2016). Hal. 2.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). Hal. 4.

*derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadilah: 11).*⁵

Manusia sangat dianjurkan untuk mencari ilmu, karena ini sangat jelas. Memperdalam pengetahuan bisa dicari kapan saja dan dari mana saja selama nafas masih ada. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan dari perspektif Islam. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat adalah wajib bagi setiap muslim. Dalam perspektif Islam, pendidikan sepanjang hayat adalah pengajaran terus menerus kepada peserta didik untuk menumbuhkan potensi jasmani dan rohaninya guna menghasilkan manusia yang sejalan dengan cita-cita Islam. Proses pendidikan dapat berlangsung di masyarakat (informal), di sekolah (formal), atau di rumah (informal) menurut paradigma ini.⁶

Pembangunan karakter bangsa difasilitasi oleh pendidikan yang memiliki nilai strategis dan penting. Selain itu, pendidikan berupaya untuk mengamankan eksistensi bangsa. Pendidikan tidak hanya mengajarkan bagaimana berpikir, bereaksi dan bertindak, tetapi juga menunjukkan tranfer budaya dan tradisi, karena cita-cita luhur bangsa harus ditularkan melalui pendidikan.

Karena pentingnya masalah pendidikan, maka sangat penting untuk mengembangkan seperangkat norma pendidikan yang seragam di bawah naungan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional merupakan

⁵ Endang Hendra dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017). Hal. 543.

⁶ Baharuddin. M. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). Hal. 45.

kesatuan yang serasi antara satuan dan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁷

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan dalam Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan berakhlak mulia.”⁸

Semua bangsa, termasuk Indonesia, saat ini sedang mengalami kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Inovasi ini memberikan banyak manfaat yang membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan memiliki efek yang menguntungkan dan merugikan. Salah satu dampak merugikannya adalah kerusakan akhlak peradaban yang tidak terkendali.⁹

Selain orang dewasa, kemerosotan akhlak juga bisa menimpa remaja bahkan anak usia sekolah dasar. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa hampir setiap hari surat kabar, televisi, dan media sosial memberitakan tentang

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2014). Hal. 8.

⁸ Harun Samsudin, dkk, *Kajian Sosial Dan Pemerintahan Berbasis Geospasial Bidang Pendidikan (Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Geospasial)* (Banyuasin, Sumatera Selatan: Penerbit Bappeda Litbang Kab. Banyuasin, 2019). Hal. 1.

⁹ Santi Rika Umami and Amrulloh Amrulloh, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 112–29. Hal. 114.

perilaku menyimpang. Selain perundungan, kekerasan, kecanduan narkoba, kenakalan remaja, dan pencurian, perbuatan asusila lainnya antara lain :

Malang adalah lokasi dari salah satu peristiwa baru-baru ini. Menurut Kompas TV, Satuan Reserse Kriminal Polres Malang Kota telah menetapkan empat anak di bawah umur sebagai tersangka kasus bullying. Empat remaja membully teman bermainnya sendiri berinisial ABS (14). Korban tersebut juga menjalani pemeriksaan visum; Namun, polisi saat ini sedang menunggu kabar dari rumah sakit sebelum mendapatkan hasilnya. Menurut keterangan pelaku, bullying tersebut awalnya bertujuan untuk bercanda. Namun, setelah diinterogasi, ini termasuk sejumlah tindakan kekerasan.¹⁰

Kompas TV juga menyebut kasus lain tiga remaja di Surabaya, Jawa Timur, mencuri sepeda motor karena kecanduan game internet. Dua pelaku ditangkap polisi, sedangkan pelaku ketiga dipukuli massa hingga tewas. Polres Kenjeran Kota Surabaya menangkap dua pencuri sepeda motor, yakni MR, berusia 17 tahun, dan PA, berusia 18 tahun. Pelaku MR dijebloskan ke penjara oleh aparat. Sementara itu, pelaku berusia 20 tahun berinisial RZ tewas dikeroyok massa. Menurut Kapolsek Kenjeran dan Kompol Buanis Yudo Haryono, ketiga pencuri menggunakan kunci T untuk mencuri sepeda motor dan membagi tanggung jawab. Karakter MR dan PA bekerja sebagai pelaksana, sedangkan karakter RZ mengamati sekelilingnya. Namun aksi mereka di Kenjeran terlihat oleh warga sekitar. MR dan PA berhasil meloloskan diri, namun RZ tertangkap oleh warga sekitar. Kelompok

¹⁰ Tim Kompas, 'Kasus Pelecehan Anak di Kota Malang, Polisi Tetapkan 4 Tersangka', *Kompas TV*, 2022 <<https://www.kompas.tv/amp/article/324757/videos/case-perundungan-anak-di-kota-polisi-miskin-set-4-tersangka>> [diakses 4 September 2022].

pelanggar muda telah melakukan dua tindakan. Hasil penjualan sepeda motor curian dijual ke Madura untuk bermain game online. Pelaku dijerat dengan pasal pencurian benda yang diancam hukuman maksimal lima tahun penjara.¹¹

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas hanyalah beberapa contoh dari kemerosotan akhlak yang diberitakan oleh media. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَحَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَةَ فَ سَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan (QS Maryam: 59).¹²

Tidak mungkin suatu generasi memiliki landasan akhlak dan pedoman jika secara konsisten selalu mengutamakan keinginan pribadinya. Akhirnya, generasi muda biasanya terlibat dalam perilaku tercela. Melihat kebobrokan akhlak yang merajalela, ironisnya, kebanyakan yang terlibat adalah anak-anak muda, yang seharusnya menjadi calon pemimpin bangsa di masa depan. Secara umum, hal ini jelas cukup mengkhawatirkan hampir semua kelompok masyarakat. Segala kemudahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat generasi muda terlena, sehingga mendorong mereka untuk melakukan perilaku tercela yang menyimpang dari standar dan peraturan yang telah ditetapkan. Kemerosotan akhlak yang terus berlangsung

¹¹ Tim Kompas, 'Kecanduan Game Online, 3 Remaja Curi Motor dan Dihajar Warga', *Kompas TV*, 2021 <<https://www.kompas.tv/article/241475/kegihan-game-online-3-remaja-curi-motor-sampai-dipukuli-warga>> [diakses 1 April 2023].

¹² Hendra dkk. Hal. 309.

membutuhkan perhatian lebih dari beberapa pemangku kepentingan, terutama sekolah.

Sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan akhlak dan membentuk karakter generasi muda. Ini dapat dicapai dengan memperkenalkan program pendidikan yang membantu kaum muda menginternalisasi cita-cita pendidikan akhlak. Oleh karena itu, upaya peningkatan akhlak yang didukung dengan berbagai cara terus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak harus ditanamkan secara konsisten, dan tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, mengikuti Allah dan Rasul-Nya, menghormati orang tua, dan mencintai ciptaan Allah. Situasi sebaliknya menunjukkan bahwa anak-anak yang terabaikan akhlaknya kurang mendapatkan pengajaran, bimbingan, dan arahan. Hal ini menunjukkan perlunya menjaga pembinaan akhlak. Mengingat semakin banyaknya penyimpangan dan godaan, yang muncul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).¹³

Pendidikan agama dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap pendidik bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan di mana saja, bahkan di luar kelas. Sementara itu, setiap pendidik bertanggung jawab penuh atas pengajaran di dalam lembaga. Pendidikan agama harus diajarkan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, sekolah harus menjadi model bagi masyarakat. Pendidikan yang kondusif sama dengan melatih individu yang

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). Hal. 157.

terdidik secara akhlak dan spiritual untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin bahwa menyatakan bahwa sekolah tidak boleh menghindar dari usaha memasukkan budaya agamis ke dalam sekolah karena hal tersebut memiliki landasan agama dan konstitusi yang kuat.¹⁴

Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu *cortex cerebri*, *system limbic* dan *lobus temporal*. *Cortex cerebri* berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), *system limbic* berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan *lobus temporal* berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini dapat berfungsi secara bersinerji dan dapat pula berfungsi secara terpisah sehingga berdampak pada bervariasinya perilaku dan karakter siswa. Kinerja sekolah dalam pendidikan karakter merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi ketercapaian program dan tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting, sebab manusia (siswa) dengan berbagai keunikan dan kelebihan dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sekolah sebagai sistem sosial merupakan aspek yang amat strategis dalam mengembangkan karakter. Oleh

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Raja Grafindo, 2003). Hal. 23.

karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut mampu memahami, menganalisis dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya pendidikan karakter secara efektif di sekolah.¹⁵

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi tentu sangat membutuhkan peran ilmu pengetahuan agama yang terbungkus dalam sebuah internalisasi pendidikan akhlak berupa kegiatan pembiasaan siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti memilih salah satu lembaga pendidikan yang memiliki salah satu program unggulan kegiatan pembiasaan pagi, lembaga yang peneliti pilih adalah MIN 4 Madiun yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Madiun.

Di MIN 4 Madiun terdapat program unggulan, yaitu pembiasaan pagi. Jadi, Setiap pagi sebelum seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing, mereka berkumpul di halaman Madrasah untuk mengadakan pembiasaan pagi. Pembiasaan pagi tersebut diisi dengan kegiatan muatan lembaga sebagai program unggulan. Kegiatan ini meliputi: Selasa; Hafalan kosakata bahasa arab dan do'a-doa harian, Rabu; Hafalan kosakata bahasa inggris dan hafalan hadist, Kamis; Hafalan asmaul husna dan kosakata bhasa jawa krama, Jum'at; Muroja'ah bersama Juz 30, lalu untuk hari Senin anak-anak melaksanakan upacara bendera dan pada hari Sabtu melaksanakan kegiatan senam bersama.

Berdasarkan observasi awal, peneliti telah mengidentifikasi beberapa kegiatan pembiasaan yang menanamkan akhlak dan budi pekerti, antara lain:¹⁶

¹⁵ Abd. Kadim Masaong, *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, Konaspi VII (Yogyakarta, 2012). Hal. 1-2.

1. Agar siswa terbiasa dengan budaya 5S yaitu menyapa, menyapa, tersenyum, sopan dan santun, guru dan siswa saling bersalaman.
2. Siswa yang membawa sepeda harus turun dan mengarahkan sepedanya secara manual.
3. Siswa berkumpul di halaman sekolah untuk melakukan pembiasaan pagi (metode pembiasaan pagi dilakukan secara terus menerus dan sesuai jadwal yang telah ditentukan). Kegiatan munajat pagi (asmaul husna, doa harian , muroja'ah juz 30, dan menghafal hadits pilihan) dan menghafal kosa kata krama dalam bahasa Arab, Inggris dan Jawa disertakan.
4. Para siswa memasuki berbagai ruang kelas sambil terus berdoa dan mengaji bersama.
5. Melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah secara bergilir
6. Melakukan istghosah sebulan sekali.
7. Pelaksanaan PHBI

Dengan adanya latihan ini diharapkan akhlak baik anak akan meningkat dan mereka terbiasa dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat mewujudkan tujuan hidup dan mewujudkan cita-cita masa depannya. Pendidikan akhlak anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat, mulai dari keluarga hingga masyarakat sekolah, karena anak merupakan aset bangsa dan diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi negara.

Saat observasi awal, salah satu orang tua anak menyatakan cukup senang dan antusias dengan program pembiasaan pagi. Anak-anaknya yang sering berbicara bahasa Jawa ngoko di rumah, lambat laun belajar berbicara bahasa Jawa yang halus dan mulai patuh melafalkan doa-doa setiap kali memulai setiap aktivitasnya.¹⁷

Fenomena yang diuraikan di atas patut diselidiki karena pada umumnya sekolah lain juga memiliki pembiasaan, namun hanya pada hari-hari tertentu saja. Sedangkan di MIN 4 Madiun hampir setiap hari pihak sekolah melakukan pembiasaan pagi dengan materi pembiasaan yang bervariasi setiap harinya, dengan harapan agar anak terbiasa dan akhirnya hafal, dan menjadi kebiasaan yang baik untuk meningkatkan kecerdasan anak secara keseluruhan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (manusia yang utuh).

Peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang internalisasi nilai pendidikan akhlak pada anak melalui program pembiasaan pagi di MIN 4 Madiun untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana penanaman nilai pendidikan akhlak pada anak melalui program pembiasaan pagi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) siswa di MIN 4 Madiun

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak**

¹⁷Wawancara awal dengan salah satu wali murid kelas 4, 28 Februari 2023.

Melalui Program Pembiasaan Pagi dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual (IESQ) Siswa Di MIN 4 Madiun”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak
2. Munculnya degradasi akhlak, akibat kurang tepat menyikap arus perkembangan zaman
3. Penanaman akhlak dan karakter pada anak masih belum optimal, baik di rumah maupun di lembaga sekolah.
4. Di era pandemi Covid akhlak dan etika siswa MIN 4 Madiun kurang terbina dengan baik sehingga menyebabkan akhlak para siswa mengalami penurunan.

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya masalah dalam identifikasi masalah maka perlu dilakukan pembatasan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui program pembiasaan pagi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) siswa di MIN 4 Madiun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang di internalisasikan pada siswa di MIN 4 Madiun?
2. Bagaimana cara penginternalisasian nilai pendidikan akhlak melalui program pembiasaan pagi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) siswa di MIN 4 Madiun?
3. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui program pembiasaan pagi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) siswa di MIN 4 Madiun?

E. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan dan menganalisis nilai pendidikan akhlak yang di internalisasikan pada siswa di MIN 4 Madiun
2. Mendeskripsikan cara penginternalisasian nilai pendidikan akhlak melalui program pembiasaan pagi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) siswa di MIN 4 Madiun
3. Mendeskripsikan dampak dari internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui program pembiasaan pagi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) siswa di MIN 4 Madiun

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pendidikan Agama Islam, teorinya penelitian ini akan dapat mendukung dan memperkuat khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam.
- b. Untuk keperluan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan atau rujukan lebih lanjut untuk merangkai dan melakukan proses internalisasi pendidikan nilai akhlak pada anak, serta sebagai kajian awal bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi siswa yang berakhlak dan berakhlak, tetapi juga menjadi siswa yang mempunyai kualitas kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (IESQ) yang baik.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan orisinalitas dan kreativitas pendidik dalam penerapan pendidikan akhlak kepada peserta didik.
- c. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas sekolah yang didukung oleh siswa yang tidak hanya berakhlak dan beretika, tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ) siswa MIN 4 Madiun.
- d. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan untuk menetapkan peraturan tentang pendidikan akhlak dan karakter bagi generasi muda.